

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pelatihan Kurikulum Cinta

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2015:4) Pelatihan (Training) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana pegawai non managerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas.

Pada dasarnya, pelatihan adalah bentuk pembelajaran yang nyata. Itulah mengapa pengembangan keterampilan karyawan membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia belajar. Bagi organisasi yang memprioritaskan produktivitas, investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan pilar utama. Di sini, setiap individu terus didorong untuk berkembang, karena belajar dan berlatih adalah perjalanan seumur hidup. Harapannya adalah melalui pelatihan yang konsisten, keterampilan personel akan semakin tajam. Kombinasi kompetensi teknis dan motivasi yang kuat adalah kunci untuk meningkatkan kinerja kerja secara signifikan. (Bariqi, 2018).

Terdapat perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan di tempat kerja. Pelatihan cenderung spesifik dan

menawarkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan, sedangkan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas. Manfaat pendidikan biasanya tidak langsung dirasakan, melainkan berfungsi sebagai fondasi jangka panjang untuk memperluas wawasan, menghasilkan ide-ide baru, dan memperkuat pemahaman teoritis.

Dari berbagai macam pengertian pelatihan menurut para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa pelatihan adalah sebuah upaya perusahaan dalam memberikan pendidikan untuk mengembangkan keahlian-keahlian para karyawan, serta menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Sektor pendidikan merupakan platform paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Melalui proses pengajaran dan pembelajaran, generasi penerus tidak hanya diajarkan untuk memahami dan menerima perbedaan, tetapi juga didorong untuk menghargai dan berkontribusi positif dalam memperkaya keragaman yang ada.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek

sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta berakar kuat dalam berbagai teori perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa. Salah satu landasan yang paling konsisten adalah pemikiran humanistik Carl Rogers (1994). Rogers percaya bahwa pendidikan harus memprioritaskan pertumbuhan pribadi dan mengakui keunikan setiap siswa sebagai individu yang berharga. Dengan menargetkan aspek psikologis dan emosional, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang kreatif dan mandiri, tetapi juga individu yang peduli terhadap tanggung jawab sosial.

Fokus utama Kurikulum Berbasis Kasih Cinta (KBC) adalah mewujudkan Madrasah Ramah Anak sebagai ruang belajar yang memprioritaskan keselamatan dan toleransi. Dalam praktiknya, madrasah harus bebas dari kekerasan dalam segala bentuk, mulai dari tekanan fisik dan intimidasi psikologis hingga ancaman perundungan dan kekerasan seksual. Lebih lanjut, madrasah ramah anak harus menjadi lembaga inklusif, di mana perbedaan etnis, agama, atau identitas pribadi tidak menciptakan peluang bagi sikap diskriminatif atau intoleran.

Kurikulum Berbasis Kasih Cinta (KBC) tidak hanya

berfokus pada akademis tetapi juga pada kesehatan mental dan kedalaman spiritual siswa. Dengan membekali mereka dengan kecerdasan sosial dan emosional (SEL) yang matang, siswa didorong untuk lebih peka terhadap perasaan mereka sendiri dan berempati dengan orang lain. Keterampilan ini meletakkan dasar untuk membangun hubungan yang positif. Akibatnya, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tangguh; mereka tidak akan mudah menyerah dan akan memiliki kekuatan untuk bangkit kembali ketika menghadapi tantangan hidup.

Di sisi lain, KBC juga memiliki visi untuk membangun Madrasah Ramah Lingkungan. Fokusnya melampaui keindahan visual, tetapi juga pada menciptakan suasana belajar yang indah, bersih, dan terorganisir secara konsisten. Di sini, kepedulian terhadap alam bukan lagi sekadar hafalan di kelas, tetapi telah menjadi denyut nadi kehidupan sehari-hari madrasah. Semua elemen lembaga secara aktif terlibat dalam mempraktikkan gaya hidup hijau, yang diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang konkret dan bahkan melalui kebiasaan kecil sehari-hari para siswanya. (Rahman, Moh. Rifqi Nurelah, 2025).

Di lembaga pendidikan, isu-isu negatif terkait pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan masih menjadi tantangan serius. Praktik-praktik tidak adil berdasarkan identitas masih berlanjut, yang termanifestasi dalam bentuk

perundungan dan intoleransi. Isu-isu ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan kita belum sepenuhnya inklusif dan aman bagi semua.(Naufal & Arbi, 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai upaya untuk menata kembali fondasi pendidikan kita. Tujuannya bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi untuk menumbuhkan generasi yang dipenuhi semangat kemanusiaan, cinta tanah air, dan kepekaan terhadap alam. Melalui pendekatan ini, toleransi bukan lagi sekadar slogan, tetapi praktik nyata yang berlandaskan prinsip kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan ini, Pelatihan Kurikulum Cinta dipahami sebagai program pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam struktur kurikulum dan metode pengajaran. Fokus utama pelatihan ini adalah untuk membekali staf pengajar dengan pemahaman mendalam tentang konsep cinta sebagai alat pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan sekaligus menumbuhkan karakter moral yang lebih kuat pada siswa.

2. Profesional Guru PAI

Profesionalisme adalah manifestasi dari karakteristik dan kualitas yang melekat pada suatu profesi.

Lebih dari sekadar definisi leksikal, konsep ini mencakup perilaku dan standar kualitas yang mendefinisikan identitas suatu profesi. Menurut Ali Mudhofir, profesionalisme berkaitan erat dengan keseluruhan dan keahlian para praktisi di bidangnya. Ini merujuk pada tingkat kompetensi dan kualitas sikap mental seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan tugas profesional mereka secara optimal.

Merujuk pada penjelasan di atas, profesionalisme dipahami sebagai dedikasi seorang praktisi untuk terus meningkatkan kapasitas intelektual dan teknis mereka. Profesionalisme membutuhkan inovasi strategis dalam menjalankan tugas profesional agar tetap relevan. Dalam konteks pendidikan, kualitas kinerja aktual seorang guru atau dosen sangat dipengaruhi oleh kekuatan mentalitas profesional mereka, yang secara internal mendorong terciptanya kualitas pengajaran yang unggul dan profesional.

Merujuk pada amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, khususnya Pasal 8, standar kualitas seorang guru diukur melalui empat pilar kompetensi inti. Keempat pilar tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Hal ini menekankan bahwa peran seorang guru melampaui keahlian di kelas; seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki wawasan mendalam,

daya penghakiman, dan kemampuan untuk membangun komunikasi sosial yang efektif.

Menjadi seorang pendidik profesional sesungguhnya dimulai dari dalam diri, dengan perpaduan bakat, minat, panggilan, dan idealisme yang kuat. Hal ini semakin diperkuat oleh latar belakang pendidikan yang relevan dan penguasaan kompetensi di bidangnya. Dalam menjalankan peran ini, seorang guru tidak hanya terikat oleh kode etik profesional tetapi juga menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sebagai bentuk apresiasi, mereka berhak atas penghasilan berdasarkan prestasi dan akses ke pengembangan diri yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, perlindungan hukum yang terjamin saat bertugas dan keberadaan organisasi profesional yang diakui secara hukum merupakan fondasi penting bagi keamanan pekerjaan mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru secara harfiah didefinisikan sebagai individu yang menjadikan pengajaran sebagai mata pencaharian atau profesi utamanya. Istilah ini selaras dengan kata-kata Arab mu'allim atau ustadz, yang juga menekankan aspek pengajaran dalam profesi mereka. Namun, definisi ini cenderung hanya menekankan satu dimensi teknis, seringkali mengabaikan peran guru yang lebih luas sebagai pendidik dan pelatih bagi murid-muridnya).

Dalam literatur pendidikan, definisi guru mencakup spektrum yang cukup luas. Moh Amin, dalam karyanya (Pendidikan Islam), memandang guru sebagai garda terdepan atau pekerja lapangan yang berinteraksi langsung dengan siswa, subjek utama pendidikan. Di sisi lain, Ngalm Purwanto, dalam bukunya “Pendidikan Islam Teoretis dan Praktis“, memberikan perspektif yang lebih luas; ia mendefinisikan guru sebagai siapa pun yang berbagi pengetahuan atau keahlian dengan individu atau kelompok. Lebih jauh lagi, guru dipandang sebagai pendidik yang memberikan kontribusi signifikan dan dedikasi nyata untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada materi keagamaan tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan umum. Tujuannya mulia: menumbuhkan rasa hormat terhadap agama lain dan menjaga kerukunan antar umat beragama untuk memperkuat persatuan nasional. Lebih dalam lagi, PAI adalah proses pendidikan yang terorganisir dan komprehensif yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan mengasah potensi siswa. Harapannya adalah agar mereka mampu secara optimal memenuhi peran kemanusiaan mereka di dunia ini, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ilahi yang berasal dari Al-Quran dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan.

Profesionalisme bukan sekadar label bagi seorang guru, melainkan sebuah persyaratan mutlak yang hanya dapat dicapai melalui proses profesionalisasi yang konsisten. Seorang guru dianggap profesional jika mereka mampu bekerja secara mandiri dan otonom, sambil tetap teguh dalam bidang keahlian mereka. Sebagai profesional, guru memikul tanggung jawab yang signifikan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada bangsa dan masyarakat. Hal ini menuntut peningkatan kualifikasi untuk memenuhi standar ideal yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam secara sadar membimbing dan mendidik siswa. Tujuan mereka mulia: membentuk Muslim yang taat dan saleh dengan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi dan nasional mereka.

Di luar kemampuan teknis, keberhasilan seorang pendidik agama juga sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya untuk menjadi teladan hidup (uswatun hasanah) bagi murid-muridnya. Di era digital yang penuh dengan tantangan moral ini, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya untuk menyampaikan teori tetapi juga untuk menjadi kompas etika yang mampu membimbing murid dalam menyaring pengaruh eksternal. Sinergi antara penguasaan teknologi dalam pembelajaran dan kedalaman spiritual inilah yang membuat peran pendidik agama tetap

relevan dan menjadi pilar penting dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual generasi mendatang.

Kesimpulannya, esensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada kemampuan mereka untuk menyinergikan keahlian pengajaran dengan karakter yang kuat dalam membina siswa. Ini termasuk keterampilan dalam mengembangkan alat pembelajaran adaptif, menggunakan metodologi yang efektif, dan mengukur prestasi siswa secara komprehensif. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga meluas hingga memperkuat aspek afektif, di mana integrasi nilai-nilai agama diimplementasikan secara sistematis untuk membentuk kepribadian siswa yang matang secara sosial dan spiritual.

B. Penelitian Yang Relevan

Langkah awal dalam memetakan posisi penelitian ini dimulai dengan tinjauan mendalam terhadap karya-karya ilmiah yang relevan. Hal ini sangat penting untuk memastikan topik tersebut memiliki landasan teoritis yang kuat dan untuk menghindari pengulangan studi yang tidak perlu. Dengan meneliti temuan-temuan sebelumnya, para peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum dieksplorasi, sehingga memungkinkan studi ini untuk memberikan kontribusi baru, lebih spesifik, dan efektif

terhadap pengembangan pengetahuan di bidang terkait.

Para peneliti telah melakukan tinjauan mendalam terhadap beberapa studi sebelumnya untuk mengidentifikasi poin-poin kesepakatan dan perbedaan penting antara studi ini dan literatur yang ada. Berdasarkan evaluasi komprehensif dari berbagai sumber referensi, para peneliti belum menemukan satu pun karya ilmiah dengan fokus dan cakupan yang sepenuhnya identik dengan penelitian saat ini. Berikut adalah beberapa referensi penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai dasar perbandingan dalam studi ini.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. (Kerangka Berfikir, 2023)

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir atau kerangka teoritis (research pramework), adalah seperti cetak biru atau panduan yang esensial untuk sebuah penelitian yang berperan sebagai panduan komprehensif yang mencerminkan teori yang relevan untuk hipotesis penelitian, serta

memberikan kerangka kerja yang merinci pertimbangan filosofis, epistemologis, metodologis, dan analitis bagi peneliti. Dengan mengacu pada kerangka berpikir, peneliti dapat memanfaatkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif untuk penelitian mereka, yang membantu memaksimalkan hasil penelitian mereka (Wardhana et al, 2015; Grant dan Osanloo, 2014; Van Ryn & Heaney, 1992).

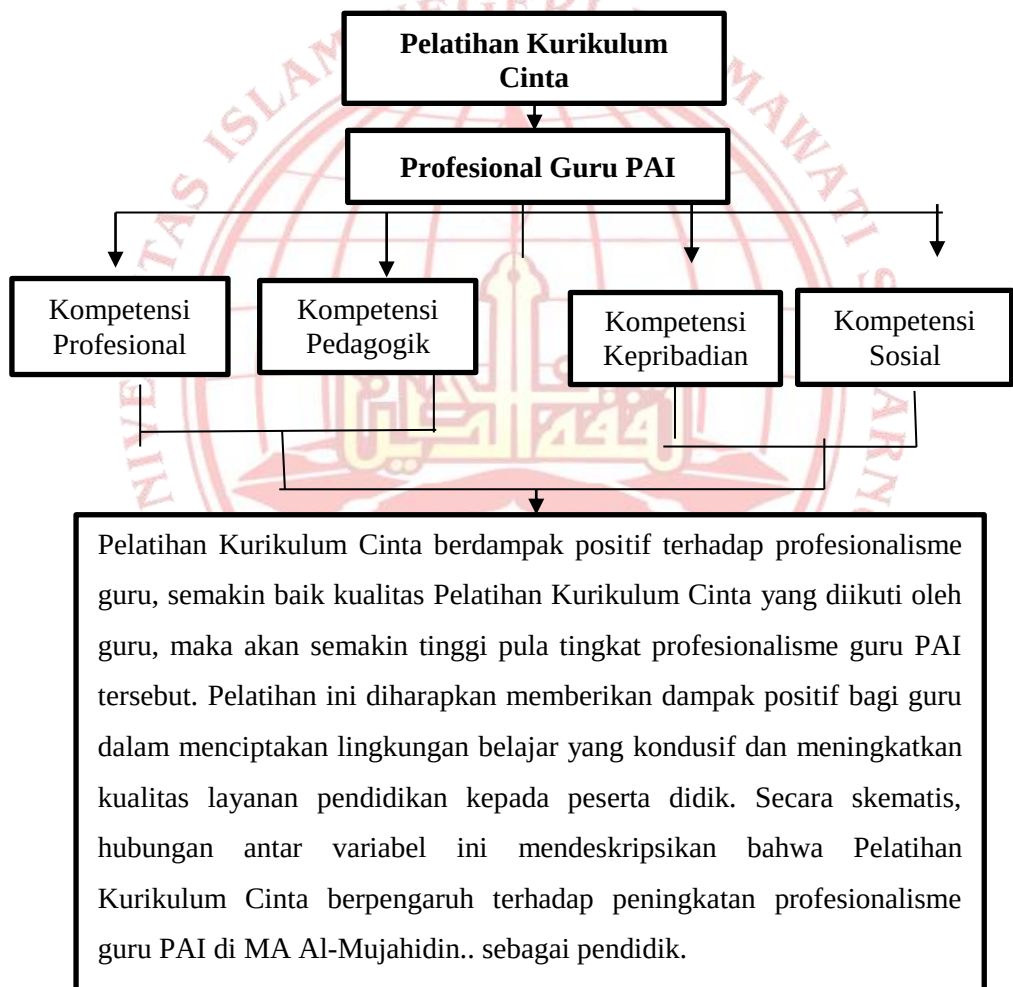
Teori digunakan untuk mengartikulasikan, memprediksi, dan memahami fenomena, sekaligus memperluas pengetahuan dalam batasan- batasan tertentu. Sebaliknya, kerangka pikiran merupakan sebuah struktur yang sangat penting dalam membantu pemahaman aspek teoritis dalam suatu penelitian. Kerangka pikiran ini memberikan sudut ppeneliting analitis yang dapat menjelaskan mengapa penelitian tertentu dilaksanakan.(Iba, n.d.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pelatihan Kurikulum Cinta terhadap profesionalisme guru PAI di MA Al-Mujahidin. Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada alur pemikiran bahwa guru merupakan komponen sentral dalam dunia pendidikan yang menentukan keberhasilan peserta didik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi secara luas dan mendalam.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme tersebut adalah melalui pelatihan yang sistematis dan

terorganisir. Dalam konteks ini, Pelatihan Kurikulum Cinta hadir sebagai program pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan humanisme dalam proses pembelajaran..

Bagian 2.1 Kerangka Berfikir



atau ramalan. Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai

landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data dan instrumen pengumpulan data. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya. Untuk itu maka diperlukan wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk bidang yang diteliti, sehingga anggapan dasar itu dapat dipercaya kebenarannya. (Pendidikan, 2018).

Asumsi penelitian atau anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diyakini oleh peneliti tanpa harus dibuktikan kembali melalui data dalam penelitian tersebut. Asumsi ini bukan merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan melalui pengujian hipotesis, melainkan kondisi dasar yang melatarbelakangi pemilihan masalah dan metode penelitian. Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti menetapkan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Kejujuran Responden: Diasumsikan bahwa

Keenam guru PAI di MA Al-Mujahidin yang menjadi sampel penelitian memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya pada saat mengisi angket penelitian. Asumsi ini menjadi dasar bagi keterandalan data yang dianalisis.

2. Pemahaman Responden terhadap Instrumen:

Diasumsikan bahwa seluruh responden memahami

isi pernyataan dalam angket penelitian karena butir-butir pernyataan telah disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

3. Keterlaksanaan Pelatihan

Diasumsikan bahwa Program Pelatihan Kurikulum Cinta benar-benar telah dilaksanakan dan diikuti oleh keenam guru PAI yang menjadi sampel, sehingga mereka memiliki pengalaman yang relevan untuk memberikan persepsi terkait variabel yang diteliti.

Melalui asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan persepsi guru PAI di MA Al-Mujahidin mengenai pelaksanaan Pelatihan Kurikulum Cinta dan kaitannya dengan profesionalitas mereka yang meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan atau prediksi penelitian mengenai hubungan antara dua atau lebih sebagai jawaban potensial atau sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis merupakan dugaan awal yang diuji melalui penelitian dan analisis data atau dugaan awal yang didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan sebelumnya tentang topik penelitian. Hipotesis bertujuan untuk menguji hubungan atau perbedaan antarvariabel yang diteliti. (M. Penelitian, 2023)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai prediksi mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel sebagai jawaban potensial terhadap pertanyaan penelitian. Apabila ditinjau dari operasinya, hipotesis memiliki dua rumusan yaitu :

1. Hipotesis Nol

Hipotesis Nol merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara variable satu dengan variable lainnya. Dalam notasi hipotesis ini ditulis dengan H_0 .

2. Hipotesis Alternatif atau Hipotesis Kerja

Hipotesis ini merupakan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variable satu dengan variable lainnya. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan H_a .

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H_0 = Tidak terdapat pengaruh pelatihan kurikulum cinta terhadap profesional guru PAI di MA Al-

Mujahidin kec. Suka Karya kab. Musi Rawas.

- 2) H_a = Terdapat pengaruh pelatihan kurikulum cinta terhadap profesional guru PAI di MA Al-Mujahidin kec. Suka Karya kab. Musi Rawas.

Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin efektif pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta yang diikuti oleh guru, maka akan semakin meningkat pula profesionalisme mereka, terutama dalam hal kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam mengajar.

